



PEMBUNUHAN KARAKTER DI BALIK SEJARAH: SOEKARNO DAN KOMUNIS

Samingan

Pendidikan Sejarah, Universitas Flores, Indonesia, samhistoriasocialstudies@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 28-05-2022

Direvisi : 05-06-2022

Disetujui : 18-06-2022

Online : 30-06-2022

Kata Kunci:

Pembunuhan Karakter

Sejarah

Soekarno

Komunis

Keywords:

Character Assassination

History

Sukarno

Communist

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pembunuhan karakter atau perusakan nama baik Soekarno atas tuduhan keterlibatan dalam paham komunis. Adapun metode digunakan pada penelitian menggunakan metode sejarah (*historical method*). Langkah-langkah digunakan dalam metode sejarah, meliputi: mengumpulkan jejak sumber sejarah (*heuristik*), kritik sumber, *interpretasi* (analisa), *historiografi* atau (penulisan sejarah). Hasil penelitian ini, yaitu dalam kehidupan Soekarno sangat gemar membaca buku dalam hal ini buku yang bernada marxisme. Maka tidak heran jika banyak pemikiran Soekarno terpengaruh dari marxisme sehingga muncul karyanya tentang Nasionalisme, Islam dan marxisme. Suatu alasan mengapa Soekarno tertarik komunisme tidak lain karena alasan rasional perjuangan menentang kapitalisme dan imperialisme di nusantara. Akan tetapi bukanlah sama antara marxisme dengan marxisme Soekarno karena Soekarno lebih pada perjuangan nasional dari pada perjuangan kelas. Kedekatan Soekarno dengan komunisme inilah kemudian disalahartikan bagi sebagian orang untuk menghilangkan kharisma Soekarno. Soekarno bukanlah marxisme Soekarno adalah seorang muslim taat beribadah. Soekarno merangkul paham komunis bagian dari upaya untuk mendukung tujuan politiknya anti imperialisme seperti masalah dalam hubungan segitiga Soekarno, PKI dan konfrontasi Malaysia. Adanya hembusan isu politik Soekarno seorang komunis tulen sebenarnya adalah upaya bagian pembunuhan karakter seiring berdirinya orde baru dibawah Soeharto.

Abstract: *This study aimed to determine the character assassination or destruction of Soekarno's good name for alleged involvement in communist understanding. The method used in research uses the historical method. Steps are used in the historical method, including collecting traces of historical sources (heuristics), source criticism, interpretation (analysis), historiography or (writing history). The result of this research, namely in Soekarno's life, was very fond of reading books in this case books with the tone of Marxism. So it is not surprising that many of Soekarno's thoughts were influenced by Marxism so his work on Nationalism, Islam, and Marxism emerged. One reason why Sukarno was interested in communism was none other than the rational reason for the struggle against capitalism and imperialism in the archipelago. However, it was not the same between Marxism and Soekarno's marxism because Soekarno was more of a national struggle than a class struggle. Soekarno's closeness to communism was then misinterpreted for some to dispel Soekarno's charisma. Sukarno is not marxism Soekarno was a devout Muslim worshipper. Sukarno embraced communism as part of an effort to support his political goals of anti-imperialism such as problems in Soekarno's triangular relations, the PKI, and the Malaysian confrontation. The gust of Soekarno's political issue, a pure communist, was an attempted character assassination part of the establishment of the new order under Suharto.*



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.8937>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

A. LATAR BELAKANG

Semakin tinggi sebuah pohon, maka semakin tinggi pula angin yang akan menggoyangkannya.

Tidak ada jalan yang tidak berbatu, tidak ada lautan yang tidak berombak, dan tidak ada pula kesuksesan yang diraih tanpa adanya halangan yang merintang. Kedua pepatah tersebut menjadi warna dalam

kehidupan perjuangan Soekarno. Dalam kisah sejarah perjuangan Soekarno sering kali harus berhadapan dengan berbagai ujian yang harus dihadapi dalam kehidupannya. Hal yang paling kontroversi adalah adanya salah satunya kabar yang menyebutkan Soekarno seorang komunis. Kabar tersebut menjadi topik trending pada masa itu saat menjabat sebagai pemimpin yang menyebutkan bahwa Soekarno adalah seorang komunis. Kabar berita yang buruk tersebut membuat citra dan *image* Soekarno semakin menurun sebagai seorang Presiden Republik Indonesia. Terlebih lagi kabar tersebut semakin menyebar luas seiring berdirinya orde baru.

Sebuah pertanyaan apakah benar seorang komunis? Ada beberapa tokoh sejarawan yang membantah jika Soekarno seorang komunis. Suatu hal yang mustahil jika Soekarno seorang komunis sedangkan Soekarno seorang muslim yang taat beribadah. Lantas siapa sebenarnya Soekarno karena setiap pemikirannya selalu dianggap kontroversi. Jika ada orang yang menyebut Soekarno seorang marxis dibenarkan adanya. Akan tetapi penyebutan tersebut bukanlah kebenaran yang mutlak karena pemikiran jauh lebih mengguguli. Untuk mengetahui siapa sebenarnya Soekarno dapat diketahui dalam tulisannya pada '*Pemandangan*' yang terbit pada 14 Juni 1941. Dalam tulisannya Soekarno menceritakan dirinya dengan kata-katanya. Ada orang yang mengatakan Soekarno seorang nasionalis ada juga orang yang mengatakan Soekarno bukan lagi nasionalis, tetapi Islam, bukan marxis, akan tetapi seorang yang mempunyai paham sendiri. Kemudian golongan menyebut dirinya Soekarno seorang nasionalis tetapi dia dia tidak setuju dengan disebut nasionalisme, mau disebut Islam, Soekarno mengeluarkan pemikirannya yang tidak sesuai orang Islam kebanyakan; mau disebut marxis Soekarno shalat, mau disebut bukan marxis, Soekarno gila pada marxisme. Siapa sebenarnya Soekarno itu? Nasionaliskah? Islamkah? Marxiskah? Soekarno bisa disebut dengan campuran dari semua isme-isme itu (Kasenda, 2014).

Dengan kalimat pernyataan yang disampaikan Soekarno sebenarnya ingin menyatukan semua pemikiran dalam satu kesatuan yang menjadi identitas yang melekat pada dirinya. Maka jika Soekarno disebut seorang marxis secara mutlak

maka tidaklah benar karena bisa disebut nasionalis atau Islam. Ada beberapa tokoh sejarawan dan cendekiawan sempat membantah bahwa Soekarno Seorang komunis. Mereka berpendapat bahwa tidak mungkin seorang pemimpin besar Soekarno memilih komunisme sebagai salah satu acuan negara jika tanpa suatu alasan (Sophiaan, 2008). Tidak mungkin juga jika Soekarno sampai mengizinkan adanya Partai Komunis Indonesia (PKI) di negara Indonesia. Seperti dijelaskan oleh Harold Crouch bahwa kedekatan Soekarno dengan PKI hanya pada tataran kepentingan politik saja.

Lantas mengapa muncul isu komunis pada diri Soekarno tidak lain adalah lawan politiknya ingin menjatuhkan kekuasaan Soekarno. Sejak tahun 1956 ketika Soekarno merealisasikan gagasan politiknya tentang nasionalisme, agama dan komunis atau (nasakom) sebagai konsep dasar pada demokrasi terpimpin untuk menggantikan demokrasi parlementer yang dipakai saat itu. Banyak kritikan terhadap demokrasi parlementer karena dianggap melindungi para kapitalisme dan dalam pandangan Soekarno dianggap sebagai tempat para borjuis sehingga tidak dapat memberikan kesejahteraan pada rakyat. Bagi Soekarno demokrasi parlementer hanya akan membahayakan pemerintahan. Dalam demokrasi parlementer setiap orang bisa menjadi raja, tiap orang bisa memilih, tiap orang bisa dipilih, tiap orang bisa memupuk kekuasaan untuk menjatuhkan menteri dari pemerintahannya (Raditya, 2019).

Pada tahun 1959-1965 Soekarno mencoba menerapkan demokrasi terpimpin atau dikenal dengan orde lama. Selama masa orde lama kekuasaan didominasi oleh Soekarno. Peran partai politik sangat terbatas dan peran TNI/Polri semakin luas. Sejak demokrasi terpimpin diterapkan berbagai gejolak dalam negara sering terjadi. Hal ini karena tidak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Pada masa demokrasi terpimpin Soekarno membentuk nasakom untuk diterapkan masa kepemimpinannya. Maka sejak konsep nasakom diserukan Soekarno maka komunis semakin dekat dengan Soekarno. Dukungan penuh dari komunis sehingga TNI Angkatan Darat menaruh curiga karena dianggap sebagai upaya untuk menyaingi TNI dan berusaha untuk memecah belah militer.

Melanggengnya kekuasaan komunis pada masa demokrasi terpimpin mendapat kecaman dari TNI

Angkatan darat. TNI Angkatan Darat merasa kedekatan komunis dengan Soekarno akan membahayakan Pancasila sebagai dasar negara. Konsep gagasan nasakom yang dicetuskan Soekarno menjadi pertarungan yang kuat antara komunis dengan TNI AD sejak tahun 1959. Dalam bukunya *Patrimonialism and Military Rules in Indonesia* Harold Crouch menjelaskan bahwa kedekatan Soekarno dengan PKI sebagai upaya untuk mengungguli kekuatan militernya. Karena pada saat itu Soekarno bukan hanya saja sebagai figur akan tetapi memiliki organisasi yang kuat. Partai Nasional Indonesia (PNI) yang dimiliki Soekarno hanya sebatas para anggota priyayi yang tidak memiliki basis kekuatan di masyarakat (Hadi, 2020).

Konfigurasi politik pada masa demokrasi terpimpin cenderung bersifat otoriter. Pada masa demokrasi terpimpin hanya ada tiga kekuatan yang mampu duduk dalam kekuasaan yaitu presiden, TNI dan PKI. Kebijakan kebijakan Soekarno pada demokrasi terpimpin sangat kuat dengan dukungan PKI menjadi kekuatan penuh seperti seperti Ganyang Malaysia, konsep Nasakom, doktrin Manipol-Usdek, penggalangan *Nefos (New Emerging Forces)*, dalam rangka melawan *Oldefos (Old Emerging Forces)*, dan segala perjuangannya menentang Nekolim (Neo Kolonialisme-Imperialisme)(Sholehuddin, 2015).

Jika dikaji lebih dalam kedekatan Soekarno dengan PKI pada masa demokrasi terpimpin menjadi isu salah tafsir terbesar yang mencitrakan bahwa Soekarno seorang komunis. Bahwa Soekarno bukanlah seorang komunis, sesungguhnya nasakom yang didengungkan masa demokrasi terpimpin bukanlah konsep ideologis. Konsep nasakom tidak menggantikan Pancasila sebagai dasar negara. Nasakom hanya sebuah konsep untuk menyatukan tiga kekuatan besar, yaitu nasionalis, agama dan komunis yang eksis pada masa itu.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Dalam penelitian sejarah ada beberapa tahap yang harus dilalui untuk menghasilkan sebuah karya sejarah yang baik. Tahap-tahap yang harus dilalui, yaitu *heuristik*, kritik sumber, *interpretasi* dan historiografi

(Gottschalk, 2008). Tahap pertama *heuristik*, yaitu menemukan atau mencari jejak-jejak sumber sejarah masa lampau. Untuk mengetahui jejak sumber dapat diketahui ada dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber data asli yang diperoleh dapat berupa dokumen arsip atau wawancara pada orang yang terlibat langsung pada peristiwa tersebut. Sedangkan pada sumber sekunder berupa dokumen kepustakaan atau wawancara pada orang tidak terlibat langsung peristiwa. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan lebih fokus pada sumber sekunder yaitu sumber kepustakaan.

Tahap kedua kritik sumber. Untuk mengetahui sebuah tulisan asli atau tidak dapat diketahui melalui kritik sumber yaitu menggunakan kritik internal atau kritik eksternal. Kritik internal merupakan sebuah kritik yang mengkaji dilihat berdasarkan fakta historis. Untuk mengetahui kritik internal dapat diketahui dari segi isi bahasa, struktur aatau gaya bahasa, kondisi ketika menulis, ide yang digunakan dan lain sebagainya. Sedangkan kritik eksternal dapat diketahui dari segi luar sumber. Untuk mengetahui sumber asli atau bukan dapat dilihat dari kertasnya, bahan untuk membuat dan format tulisannya. Selain usia tulisan juga harus dilihat apakah tulisan kuno atau modern. Kritik eksternal dapat menggunakan sinar ultra violet atau radiasi untuk mendeteksinya.

Tahap ketiga menafsirkan atau *interpretasi*. Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran terhadap fakta-fakta saling saling berhubungan. Istilah interpretasi juga dapat diartikan analisis atau sintesis. Analisis artinya menguraikan sedang sintesis, yaitu menyatukan. Analisis sejarah juga mempunyai tujuan untuk melakukan sebuah sintesis pada sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah kemudian bersama teori disusunlah fakta untuk interpretasi yang menyeluruh.

Tahap terakhir atau keempat yaitu penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi merupakan sebuah rekontruksi imajinatif pada sebuah fakta yang didapatkan dari sebuah analisa secara mendalam atas rekaman atau data masa lampau. Untuk menulis sebuah karya sejarah bukan hanya sekedar asal tulis akan tetapi sudah melalui suatu proses interpretasi yang mendalam berdasarkan data temuan di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Benarkah Soekarno Komunis

Isu politik bahwa Soekarno seorang komunis sempat menjadi polemik pelik pada masa-masa pemerintahan Soekarno. Diakui Soekarno pernah belajar marxisme bahkan sejak masih di *Hogere Burger School* Surabaya. Soekarno mendalami ajaran marxisme pada guru *Hogere Burger School* C. Hartogh dan D.M.G. Koch juru bicara *Indische Social Democratische* yang sering meminjamkan buku-buku tentang marxisme. Pokok pikiran Soekarno bernafaskan marxisme dapat ditemukan dalam Nasionisme, Islam, dan Marxisme yang diterbitkan *Indonesia Moeda* tahun 1926 dan 1927. (Peter Kasenda, 2014). Selain itu juga ketika dalam Penjara Benceuy tahun 1929-1930 Soekarno banyak membaca karya Karl Marx. Mengapa Soekarno gemar mempelajari dan bahkan menguasai lebih dalam paham marxisme! Tidak lebih dari sebuah pilihan rasionalitas. Catatan sejarah mempertegas kenyataan bahwa ideologi marxisme menginspirasi beberapa ilmuwan seperti Mao Zedong, Friedrich Engels, Lenin, Stalin dan Antonio Gramsci (Panambungan, 2014).

Simpatinya intelektual Soekarno terhadap ajaran marxisme sama sekali bukan identik dengan komunis. Karl Marx adalah seorang atheis sedang Soekarno sangat religius. Soekarno menjalankan kewajibannya sebagai muslim yang taat beribadah. Bahkan selalu mengingatkan putra putrinya untuk mendirikan dan tidak menunda shalat. Soekarno dididik sebagai Muslim sejak umur 15 tahun oleh gurunya H.O.S Cokroaminoto ketua Sarekat Islam bahkan gemar menghadiri pengajian Muhammadiyah. Sejak tahun 1928 Soekarno sudah membiasakan diri membaca Alquran dan sering berzikir menggunakan tasbeih ketika di tahanan Sukamiskin. Artinya Soekarno bukanlah orang yang menjauhkan diri dengan Tuhan akan tetapi selalu mendekatkan diri dengan Tuhan (Samingan, 2021).

Lantas mengapa ada hembusan isu politik Soekarno komunis? Beberapa sejarawan berpendapat bahwa kabar baruk sengaja dihembuskan untuk mencemarkan nama Soekarno sebagai satu-satunya tokoh yang diidolakan saat itu di Indonesia. Isu tersebut juga

bagian dari upaya pembunuhan karakter terhadap Soekarno seiring berdirinya rezim Orde Baru di bawah Soeharto (Samingan, 2016).

Dalam sejarah, Soekarno pernah dekat dengan komunis saat gagalnya pembrontakan Madiun 1948. Soekarno berbelok kiri dan merangkul komunis yang sudah hancur. Sikap politik empati Soekarno seperti inilah yang banyak disalahtafsirkan. Dalam fakta sejarah hubungan Soekarno dan PKI banyak diputarbalikan dari sesungguhnya. Misalnya banyak fakta yang tersembunyi di balik peristiwa G/30 S PKI, salah satunya adalah hubungan segitiga konfrontasi Malaysia dan kedekatan Soekarno dengan PKI.

Mengapa Malaysia terlibat dalam sejarah Indonesia? Hal ini tidak terlepas dari hasrat Malaysia untuk menggabungkan Brunei, Sabah dan Sarawak dengan Persekutuan Tanah Melayu pada tahun 1961. Keinginan itu ditentang oleh Soekarno sebab Malaysia dipandang sebagai boneka Britania yang akan menambah kontrol Inggris di kawasan tersebut, sehingga mengancam kemerdekaan Indonesia. Konfrontasi juga munculkannya demonstrasi anti Indonesia di Kuala Lumpur. Banyak demonstran datang ke KBRI sambil merobek-robek foto Soekarno. Beberapa demonstran juga membawa lambang negara Garuda Pancasila ke hadapan Perdana Menteri Tuanku Abdul Rahman dan memaksanya untuk menginjak lambang negara. Sebagai kepala negara Soekarno tentu sangat marah. Kemarahan Soekarno atas Malaysia ditindaklanjuti dengan membangun gerakan politik 'Gayang Malaysia' (Irshanto, 2019).

Rasa kecewa Soekarno sempat diceritakan kepada duta besar Amerika Serikat Howard Jones. Meskipun Howard sangat bersimpati terhadap Soekarno, Amerika tidak bisa membantu Indonesia melawan Malaysia. Kekecewaan Soekarno bertambah karena minimnya dukungan pihak militer. Soekarno kemudian memilih untuk menggandeng PKI. Soekarno menggandeng PKI karena PKI juga menggalang kekuatan untuk menghancurkan Malaysia. PKI menganggap bahwa Malaysia adalah antek neokolonialisme dan imperialisme. Dengan jalinan persahabatan tersebut, tentu akan memperkuat dan menjadi gerakan nasionalis.

Sementara itu, kegagalan operasi gerilya melawan Malaysia juga memunculkan perpecahan dalam kubu Angkatan Darat sendiri. Banyak tentara dari Divisi Diponegoro merasa kecewa dengan sikap dan keputusan petinggi Angkatan Darat yang dinilai takut kepada Malaysia. Ketakutan para petinggi Angkatan Darat bukan tanpa alasan karena Malaysia negara boneka Inggris dan kekuatan belum mampu menghadapi Malaysia. Karena para petinggi Angkatan Darat dianggap tidak bernyali maka tentara yang merasa kecewa sepakat untuk berafiliasi dengan PKI membersihkan tubuh Angkatan Darat.

Kedekatan Soekarno dengan PKI membuat posisi PKI semakin mencuat naik. Sementara di Washington terdengar kabar tidak mengenakkan. Howard Jones melaporkan bahwa para petinggi jenderal banyak berkunjung ke Amerika meminta bantuan untuk menyelamatkan kaum moderat di Indonesia karena semakin kuatnya otoritas PKI. Puncak konflik ini adalah tanggal 1 Oktober 1965 dengan terbunuhnya enam jenderal senior dan beberapa orang lainnya dan mereka diseret ke dalam lubang buaya. Tragedi ini menjadi saksi sejarah kelam bagi bangsa Indonesia.

Pada beberapa sumber sejarah disebutkan bahwa pembunuhan atas enam jenderal adalah bagian dari pada skenario kudeta yang dilakukan Soeharto dengan menggunakan tangan PKI. Akan tetapi kenyataan sejarah banyak ditutupi dan diputarbalikkan seolah Soeharto adalah pahlawan yang menyelamatkan kegagasan PKI. Sesungguhnya Soekarno dan PKI adalah korban ambisi Soeharto untuk menggantikan posisi Soekarno menjadi Presiden Republik Indonesia pada waktu itu.

2. Isu Komunis Dalam Arus Sejarah

Sejak Februari 1956 Soekarno mencanangkan gagasan tentang konsep politik nasakom, yaitu nasionalisme, agama dan komunisme sebagai landasan pokok pada demokrasi terpimpin. Gagasan konsep tersebut sebagai upaya untuk menggantikan demokrasi parlementer yang sedang berjalan saat itu. Konsep nasakom merupakan sebuah konsep memiliki hubungan erat antara komunis dengan sosok Soekarno. Pada era masa orde baru

nasakom merupakan sebuah alat untuk merasionalisasikan tuduhan terhadap Soekarno sebagai seorang komunis (Agustina, 2019).

Jika dilihat berdasarkan kaca mata sejarah tuduhan orde baru tidaklah benar. Ketika berlakunya nasakom pada masa demokrasi terpimpin tahun 1959 Soekarno tidaklah mutlak dekat PKI hal ini dapat dikatahui dalam internal seperti diceritaka oleh Sejarawan Belanda, Antonie C.A. Dake, dalam karyanya *In the Spirit of Red Banteng*, dijelaskan bahwa Bung Karno membenci Aidit ketua PKI karena sangat ambisius. Soekarno lebih dekat dengan wakil ketua PKI, Njoto, dibanding dengan Aidit. Soekarno memiliki kedekatan dengan PKI tidak terlepas adanya kepentingan politik. Seperti dijelaskan oleh Harold Crouch dalam karyanya *Patrimonialism and Military Rules in Indonesia* dikatakan bahwa Sukarno memiliki hubungan khusus dengan PKI sebagai upaya untuk mengguguli kekuatan militernya. Kehadiran Soekarno pada masa demokrasi terpimpin bukanlah sosok figur dengan basis organisasi yang kuat. Sedangkan partai yang dimilikinya PNI merupakan partai milik priyayi yang tidak memiliki basis kuat di masyarakat (Sophiaan, 2008). Dengan memiliki kedekatan dengan PKI maka secara tidak langsung dapat mengimbangi kekuatan militer (ABRI) yang siap menghadapi Belanda dan mengembalikan Irian Barat ke Republik Indonesia.

Hubungan yang mesra antara Soekarno dengan PKI mengindikasikan seolah-olah Soekarno lebih dekat dengan Uni Soviet blok timur pada perang dingin. Hubungan Soekarno dengan PKI merupakan upaya untuk menarik simpati Amerika Serikat. Indonesia pada saat itu sedang melakukan konfrontasi dengan Malaysia dengan 'Ganyang Malaysia' membutuhkan dukungan dari negara lain untuk berperang melawan Malaysia. Dengan mendukung PKI, Soekarno berharap pada Amerika Serikat dapat memberikan perhatian pada Indonesia. Akan tetapi justru sebaliknya Amerika dan sekutunya menuduh Soekarno sebagai seorang komunis. Demkian konsep tujuan komunis yang sebenarnya diharapkan Soekarno pada masa demokrasi terpimpin.

Jika menelisik lebih jauh padahal konsep nasakom sudah ada sejak tahun 1926. Pada waktu itu Soekarno telah menuliskan pemikirannya termuat dalam 'Nasionalisme, Islam, dan Marxisme' pada majalah politik *Soeloeh Indonesia Moeda* (Kasenda, 2014). Konsep komunis yang ada pada nasakom dalam tataran pemikiran Soekarno merupakan sosialisme yang bersendikan pada keadilan sosial yang didasarkan pada tulisannya marxisme sejak tahun 1926.

Antara setuju atau tidak sesungguhnya konsep nasakom Soekarno merupakan sebuah konsep interpretasi operasional saja bukan sebuah ideologis. Nasakom tidak akan menggantikan Pancasila sebagai dasar negara. Konsep nasakom dianalogikan sebagai sinkretisme pemikiran politik Soekarno untuk merangkul tiga kekuatan besar yang kuat, yaitu nasionalis, Islam dan komunis. Tuduhan lawan politik menginterpretasikan bahwa konsep nasakom merupakan bagian strategi politik untuk memperkuat kekuasaannya dengan mencitrakan Soekarno seorang komunis. Ketegasan Soekarno dalam pengakuannya bukanlah seorang komunis dapat dilihat dari ucapannya di hadapan rakyat Indonesia ketika menyelesaikan pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948. Seruan Soekarno terlihat 'pilih Soekarno atau Musso'?

Pernyataan lain bahwa Soekarno bukan seorang komunis juga dapat diketahui pada biografinya yang ditulis oleh Cindy Adams dengan judul '*Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*'. Dalam buku tersebut berkata sebagai berikut:

Barat selalu menuduhku terlalu memperlihatkan muka manis kepada negara-negara Sosialis Komunis. 'Ohh' kata mereka 'Lihatlah Soekarno lagi-lagi bermain-main sahabat dengan Blok Timur' Yah, mengapa tidak? Negara Sosialis Komunis tidak pernah mengizinkan seorang pun, bahkan media massa untuk menghina dan mengejekku dalam pers mereka. Negara Sosialis selalu memujiku. Mereka tidak membikinku malu ke seluruh dunia ataupun tidak mempermalukanku di muka umum seperti seorang anak yang tercela dengan menolak memberikan lebih banyak jajan sampai aku

menjadi anak yang manis. Negara-negara Sosialis selalu mencoba merebut hatiku. Krushchov mengirimiku jam dan pudading dua minggu sekali, dan memetikkan apel, gandum, dan hasil tanaman lainnya dari hasil panennya yang terbaik. Jadi, salahkah aku kalau berkata terima kasih rakyat-rakyat negara Blok Timur, karena engkau selalu memperlihatkan kepadaku tanda persahabatan. Terima kasih rakyat-rakyat negara Blok Timur, karena engkau berusaha tidak menyakiti hatiku. Terima kasih, karena engkau telah menyampaikan kepada rakyatmu bahwa setidaknya Sukarno mencoba sekuat tenaganya berbuat untuk negerinya. Terima kasih atas pemberianmu. Apa yang kuucapkan itu adalah tanda terima kasih, BUKAN KOMUNISME! (Adam, 2007).

Berdasarkan kutipan tersebut sangat terlihat jelas bahwa Soekarno bukanlah seorang komunis. Maka dari itu tuduhan yang selalu lancarkan pada masa Orde Baru sangat jauh dan tidak berdasar. Kalaupun tuduhan itu dibuat bahwa Soekarno seorang komunis tidak lain tujuannya adalah untuk menciptakan stigma dan rasa takut yang tidak berdasar sehingga akan memunculkan sentimen kebencian publik pada diri Soekarno. Jika tuduhan selalu dibiarkan tanpa kontrol akan mengakibatkan dampak iklim kondisi politik semakin tidak sehat. Selain itu berbagai perdebatan ide dan gagasan semakin tidak terkendali dan tidak rasional. Stigmatisasi akan adanya pembunuhan karakter terhadap lawan politik semakin tidak kondusif karena cenderung membodohi publik. Jika terus dipelihara maka dampaknya akan mengikis kualitas berdemokrasi. Semua terjadi ketika pembontakan G 30 S PKI dan lengsernya demokrasi terpimpin atau orde lama.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dalam kehidupan Soekarno sangat gemar membaca buku yang bernada marxisme. Maka tidak heran jika banyak pemikiran Soekarno terpengaruh dari marxisme sehingga muncul karyanya tentang Nasionalisme, Islam dan marxisme pada tahun 1926. Suatu alasan mengapa Soekarno tertarik marxisme

tidak lain karena alasan rasional perjuangan menentang kapitalisme dan imperialisme di nusantara. Akan tetapi bukanlah sama antara marxisme dengan marxisme Soekarno karena Soekarno lebih pada perjuangan nasional dari pada perjuangan kelas. Kedekatan Soekarno dengan komunis inilah kemudian disalahartikan bagi sebagian orang untuk menghilangkan kharisma Soekarno. Soekarno bukanlah komunis Soekarno adalah seorang muslim taat beribadah. Soekarno merangkul paham komunis bagian dari upaya untuk mendukung tujuan politiknya anti imperialisme seperti masalah dalam hubungan segitiga Soekarno, PKI dan konfrontasi Malaysia. Adanya hembusan isu politik Soekarno seorang komunis tulen sebenarnya adalah upaya bagian pembunuhan karakter seiring berdirinya orde baru dibawah Soeharto.

Maka dari itu tuduhan yang selalu lancarkan pada masa Orde Baru sangat jauh dan tidak berdasar. Kalaupun tuduhan itu dibuat bahwa Soekarno seorang komunis tidak lain tujuannya adalah untuk menciptakan stigma dan rasa takut yang tidak berdasar sehingga akan memunculkan sentimen kebencian publik pada diri Soekarno. Jika tuduhan selalu dibiarkan tanpa kontrol akan mengakibatkan dampak iklim kondisi politik semakin tidak sehat. Selain itu berbagai perdebatan ide dan gagasan semakin tidak terkendali dan tidak rasional. Stigmatisasi akan adanya pembunuhan karakter terhadap lawan politik semakin tidak kondusif karena cenderung membodohi publik. Jika terus dipelihara maka dampaknya akan mengikis kualitas berdemokrasi. Semua terjadi ketika pembrontakan G 30 S PKI dan lengsernya demokrasi terpimpin atau orde lama tergantikan dengan orde baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Adam, C. (2007). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Yayasan Bung Karno.
- Agustina, E. (2019). Soekarno, Nasakom, dan Buku Di Bawah Bendera Revolusi Sebagai Materi Ajar Pelajaran Sejarah SMA. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 57-64. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i1.20908>
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. UI-Press.
- Hadi, U. (2020). *Bung Karno: Sang Nasionalis Sejati*. Anak Hebat Indonesia.
- Irshanto, A. B. (2019). Dari Konfrontasi Ke Perdamaian (Hubungan Indonesia - Malaysia 1963-1966). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 84-97. <https://doi.org/10.36706/JC.V8I2.9243>
- Kasenda, P. (2014). *Bungkarno Panglima Revolusi (Ke-1)*. Galang Pustaka.
- Panambungan, A. (2014). *The Uncensored Of Bung Karno Misteri Kehidupan Sang Presiden*. Note Book.
- Raditya, I. N. (2019). *Sejarah Nasakom: Upaya Sukarno Menyatukan Tiga Kekuatan*. Tirto.Id.
- Samingan. (2016). Soekarno Komunis. *Flores Pos*.
- Samingan. (2021). Spiritualitas Islam Dalam Kajian Pemikiran Soekarno. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2263-2272. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i7.2021.2263-2272>
- Sholehuddin, A. (2015). *Jargon Politik Masa Demokrasi Terpimpin Tahun 1959-1965*. Avatara.
- Sophiaan, M. (2008). *Kehormatan bagi yang berhak: Bung Karno tidak terlibat G30S/PKI*. Yayasan Mencerdaskan Kehidupan Bangsa.